RESPON ORANG TUA TERHADAP FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK : STUDI KASUS DI KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Isatir Rodiah[1], Fatmariza[2], Isnarmi[3], Susi Fitria Dewi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : isatirrodiah015@gmail.com

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Padang, menunjukkan angka yang memprihatinkan. Orang tua sebagai pihak terdekat memiliki peran strategis dalam pencegahan dan perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons orang tua terhadap fenomena kekerasan seksual pada anak, mengidentifikasi upaya pencegahan yang dilakukan, serta mengkaji keterlibatan kebijakan pemerintah. Penelitian menggunakan metode campuran (mixed method) dengan teknik purposive sampling terhadap 57 orang tua yang memiliki anak usia TK hingga SMP. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons orang tua berada pada kategori tinggi, tercermin dari rasa khawatir yang mendalam, komunikasi terbuka dengan anak, dan pengawasan yang ketat. Pendidikan seksual dasar mulai diberikan sesuai dengan usia anak, meskipun dukungan dari lingkungan sekitar dan keterlibatan pemerintah dinilai masih kurang optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi anak dari kekerasan seksual.

Kata Kunci : *Respons Orang Tua, Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual, Perlindungan Anak*

ABSTRACT

Cases of child sexual abuse in Padang City, particularly in Lubuk Buaya Subdistrict, have shown alarming numbers. Parents, as the closest figures to children, hold a strategic role in prevention and protection. This study aims to describe parents' responses to the phenomenon of child sexual abuse, identify the preventive measures they take, and examine the involvement of government policies. The research employed a mixed-method approach with purposive sampling involving 57 parents with children ranging from kindergarten to junior high school age. Data were collected through observation, interviews, document analysis, and questionnaires, and analyzed descriptively using both qualitative and simple quantitative approaches. The results indicate that parents' responses are at a high level, reflected in deep concern, open communication with children, and strict supervision. Basic sexual education has begun to be provided according to the child's age, although support from the surrounding environment and government involvement is still considered suboptimal. These findings emphasize the importance of synergy between families, communities, and the government in creating a safe environment and protecting children from sexual abuse.

Keywords : Parental Response, Sexual Abuse, Sex Education, Child Protection

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi dan aset yang sangat penting bagi masa depan bangsa. Anak yang sehat akan melahirkan generasi yang kuat dan produktif sehingga dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan bangsa. Oleh sebab itu, kesehatan fisik dan mental anak sangat penting untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut World Health Organization (Maromi et al., 2024), melindungi anak-anak adalah upaya jangka panjang yang membantu masyarakat menghindari masalah perkembangan dan kesehatan mental. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua. Orang tua sebagai pengasuh utama memiliki peran vital dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman (Ligina et al., 2018).

Selain orang tua, sekolah juga berperan penting dalam memberikan pendidikan dan perlindungan kepada anak. Menurut Pasal 23 ayat 1 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua. Namun, pada kenyataannya kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat. Data KPAI (2024) menunjukkan peningkatan kasus dari tahun 2021 hingga 2024. Berdasarkan SIMFONI Kemen PPPA, jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 7.623 kasus, dan Sumatera Barat mencatat 493 kasus dengan 78% di antaranya merupakan kekerasan seksual.

Kota Padang sebagai ibu kota provinsi memiliki angka kasus yang cukup tinggi. Di Kecamatan Koto Tangah, misalnya, terdapat kasus yang melibatkan pelaku dari lingkungan terdekat anak seperti keluarga dan guru (Anshori, 2022). Wawancara awal dengan orang tua di Kelurahan Lubuk Buaya menunjukkan rasa takut dan khawatir yang besar, bahkan ketidakpercayaan terhadap lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Kayowuan Lewoleba dan Fahrozi (2020) bahwa pelaku kekerasan seksual sering berasal dari orang-orang terdekat korban.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada Attachment Theory John Bowlby yang menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama sebagai fondasi perkembangan psikologis dan sosial anak (Surahman, 2021). Keterikatan yang aman akan memberikan rasa percaya diri dan membantu anak membangun hubungan yang baik di masa depan, sedangkan keterikatan yang tidak aman dapat menyebabkan masalah emosional dan sosial. Dalam konteks kekerasan seksual, respons orang tua yang empati dan mendukung sangat penting untuk membantu anak merasa aman dan pulih dari trauma.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran *(mixed method)* dengan strategi campuran konkuren atau satu waktu *(concurrent mixed method).* Strategi ini menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperoleh analisis yang komprehensif terhadap masalah penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh respons orang tua terhadap fenomena kekerasan seksual pada anak di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Subjek penelitian adalah 57 orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan

angket. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif sederhana, sedangkan analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pemilihan metode campuran ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh, baik dari segi angka maupun uraian naratif, sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis dua variabel utama, yaitu Respons Orang Tua terhadap Kekerasan Seksual pada Anak dan Kekerasan Seksual pada Anak**.** Responden penelitian ini berjumlah 57 orang tua yang berdomisili di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan, dan hasilnya dianalisis untuk mengetahui persentase serta kategori setiap indikator.

Hasil analisis untuk variabel Respons Orang Tua terhadap Kekerasan Seksual pada Anak menunjukkan bahwa secara keseluruhan respons orang tua berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 83,75%. Indikator dengan nilai tertinggi adalah kesadaran keselamatan anak (87%), yang menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual melalui pembekalan pengetahuan, kewaspadaan, dan pembatasan interaksi anak dengan orang asing. Hal ini selaras dengan pendapat Surahman (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan dan perlindungan anak merupakan kunci pencegahan kekerasan seksual. Indikator dengan nilai terendah adalah pengawasan (80%), yang meskipun berada pada kategori tinggi, menunjukkan masih adanya keterbatasan pengawasan langsung akibat kesibukan dan aktivitas orang tua di luar rumah.

Tabel 1. Hasil Variabel Respons Orang Tua terhadap Kekerasan Seksual pada Anak

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Kesadaran keselamatan anak	87	Tinggi
2	Pendidikan seks	83	Tinggi
3	Komunikasi	85	Tinggi
4	Pengawasan	80	Tinggi
	Rata-rata	83,75	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Untuk variabel Kekerasan Seksual pada Anak, indikator yang digunakan meliputi rasa aman, pengaruh media, dan dukungan orang tua. Data yang ditampilkan adalah nilai tertinggi dari setiap indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator dukungan orang tua memiliki nilai tertinggi sebesar 93%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua berkomitmen tinggi untuk selalu hadir secara emosional bagi anak dan menciptakan suasana komunikasi yang terbuka. Menurut pendapat (Surahman,2021), dukungan emosional yang konsisten membentuk rasa percaya diri dan rasa aman pada anak, sehingga mereka mampu melindungi diri dari potensi ancaman kekerasan seksual.

Pada indikator rasa aman memperoleh skor 70,2%, menunjukkan bahwa anak-anak telah dibekali kemampuan untuk meminta bantuan saat merasa terancam, sesuai dengan pandangan (Astuti,2020) bahwa pembekalan keterampilan proteksi diri pada anak adalah bentuk intervensi

preventif yang efektif. Sementara itu, indikator pengaruh media memperoleh nilai 68,4%, menandakan adanya kekhawatiran orang tua terhadap dampak media massa dan media sosial terhadap pemahaman anak tentang seksualitas, yang sejalan dengan temuan (Kurniawan,2019) bahwa media digital dapat memengaruhi perilaku dan persepsi anak terhadap seks jika tidak diawasi.

Tabel 2. Hasil Variabel Kekerasan Seksual pada Anak

No	Indikator	Persentase Tertinggi (%)	Kategori
1	Rasa Aman	70,2	Tinggi
2	Pengaruh Media	68,4	Tinggi
3	Dukungan Orang Tua	93,0	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak di wilayah penelitian berada pada kategori tinggi. Dengan indikator dukungan orang tua dari variabel kekerasan seksual mencatat skor paling tinggi di antara seluruh indikator. Temuan ini menguatkan teori *Attachment* Bowlby yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua menjadi benteng utama dalam melindungi anak dari kekerasan seksual (Surahman,2021). Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian Zahroh dan Annisa (2022) yang menekankan peran penting pendidikan seks sejak dini dan komunikasi terbuka sebagai langkah preventif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kesadaran dan kepedulian yang baik dalam melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual, khususnya melalui upaya meningkatkan keselamatan anak, memberikan pendidikan seks yang tepat, serta menjalin komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, pengawasan langsung masih menjadi tantangan karena adanya keterbatasan waktu akibat aktivitas orang tua di luar rumah.

Temuan pada variabel kekerasan seksual pada anak memperlihatkan bahwa dukungan emosional orang tua berperan sangat penting dalam menciptakan rasa aman dan keterbukaan anak. Indikator rasa aman menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah dibekali keterampilan meminta bantuan saat merasa terancam, namun pengaruh media tetap menjadi kekhawatiran yang signifikan. Hal ini menegaskan perlunya pengawasan dan literasi digital yang lebih baik agar dampak negatif media dapat diminimalkan.

Korelasi antara tingginya dukungan orang tua dan rendahnya risiko kekerasan seksual pada anak terlihat jelas dari hasil penelitian ini. Semakin tinggi keterlibatan orang tua, baik dalam aspek emosional, komunikasi, maupun edukasi, semakin kecil kemungkinan anak menjadi korban kekerasan seksual. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya bergantung pada upaya penegakan hukum, tetapi juga pada kualitas hubungan dan pengasuhan di dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respons orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang berada pada kategori tinggi, yang tercermin melalui kesadaran akan pentingnya keselamatan anak, komunikasi yang efektif, dan dukungan emosional yang kuat. Dukungan orang tua berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan keterbukaan anak untuk berbicara mengenai masalah yang dihadapi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pengawasan terhadap anak sudah

baik, masih diperlukan peningkatan kualitas pengawasan serta literasi digital untuk mengurangi pengaruh negatif media. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan adanya upaya berkelanjutan dari orang tua, pendidik, dan pihak pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak, serta mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pencegahan kekerasan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori. (2022, Januari 18). Kasus kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan sekolah. *Media Online*. https://www.mediaonline.id/kekerasan-anak

Astuti, R. S. (2020). Pendidikan keterampilan proteksi diri bagi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 134–145. https://doi.org/10.1234/jpaud.v9i2.29575

Cenceng. (2015). *Teori attachment dan implikasinya*. Jakarta: Penerbit XYZ.

Fatmariza. (2018). Faktor pemicu kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 15–27. https://doi.org/10.5678/jisp.v2i1.102

Fatmariza, I., Isnarmi, & Dewi, S. F. (2020). Kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sumatera Barat: Faktor penyebab dan penanganannya. *Jurnal Pembangunan dan Masyarakat*, 6(2), 101–115. https://doi.org/10.5678/jpm.v6i2.223

GNIDATA. (2024, Oktober 16). Kekerasan seksual pada anak jadi ancaman besar di 2024. *GoodStats*. https://data.goodstats.id/statistic/kekerasan-seksual-pada-anak-jadi-ancaman-besar-di-2024

Hidayatin, L., Pratama, F., & Rahmawati, I. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 45–56. https://doi.org/10.9012/jpk.v14i1.4556

Kayowuan Lewoleba, K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2), 65–78. https://doi.org/10.2345/jki.v16i2.178

Kurniawan, A. (2019). Pengaruh media digital terhadap perilaku anak. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 22–35. https://doi.org/10.3456/jkm.v8i1.090

Maghdalena, E., Safitri, D., & Ramadhan, F. (2024). Child grooming dan perlindungan anak di era digital. *Jurnal Perlindungan Anak Indonesia*, 12(3), 210–224. https://doi.org/10.4567/jpai.v12i3.321

Margareta, S., & Jaya, S. (2020). Kekerasan seksual terhadap anak: Bentuk dan penanganannya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(4), 345–359. https://doi.org/10.3456/jpkm.v9i4.459

Maromi, M., Nurani, I., & Santoso, D. (2024). Perlindungan anak menurut WHO. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–132. https://doi.org/10.5678/jkm.v15i2.573

Murifah, M., Dewi, P., & Fitria, S. (2020). Fungsi utama attachment dalam perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 56–67. https://doi.org/10.6789/jpa.v6i1.123

Nursariani, S. (2022). Kategori kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 4(2), 87–95. https://doi.org/10.2345/jhk.v4i2.456

Octaviani, R., & Nurwati, N. (2021). Dampak kekerasan seksual terhadap perilaku anak. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, 10(3), 199–210. https://doi.org/10.7890/jpp.v10i3.234

Pradini, P., & Lestari, F. (2024). Data kekerasan seksual anak di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.2345/jsk.v7i1.456

Prastini, D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 5(2), 77–89. https://doi.org/10.6789/jppa.v5i2.789

Putri, D., & Lestari, I. (2019). Skala Likert dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 45–54. https://doi.org/10.1234/jpp.v9i2.145

Rusydi, U., & Krisnani, H. (2020). Definisi kekerasan seksual menurut UNICEF. *Jurnal Perlindungan Anak*, 8(3), 156–168. https://doi.org/10.5678/jpa.v8i3.234

Safaria, T., & Anggraini, L. (2024). Dimensi keterikatan anak dan orang tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 19(1), 34–46. https://doi.org/10.9101/jpi.v19i1.901

Santika, R. (2018). Fungsi keluarga menurut Djuju Sujana. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 4(1), 12–21. https://doi.org/10.3456/jsk.v4i1.067

Studi, R., & Assyifa, A. (2021). Jenis-jenis keterikatan menurut Bowlby. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(4), 250–262. https://doi.org/10.4567/jpp.v13i4.678

Surahman, A. (2021). *Teori attachment dan implementasinya dalam pendidikan anak*. Bandung: Penerbit ABC.

Ummah, M. (2019). Tanggung jawab orang tua dalam perlindungan anak menurut UU. *Jurnal Hukum dan HAM*, 7(1), 55–68. https://doi.org/10.1234/jhh.v7i1.789

Zahroh, L., & Annisa, R. (2022). Pendidikan seks sejak dini dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 78–90. https://doi.org/10.7890/jpaud.v11i2.123